

**STRATEGI SCAFFOLDING GURU DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS
PUISI PADA SISWA KELAS VIII DI SMP ISLAM AL-AZHAR 52 KOTA
BENGKULU**

Fega kumala Sari¹, Asmara Yumarni², Wenny Aulia Sari³

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1fegakumalasari09@gmail.com](mailto:fegakumalasari09@gmail.com) ; [2asmara27yumarni@gmail.com](mailto:asmara27yumarni@gmail.com) ; [3auliasariwenny@gmail.com](mailto:auliasariwenny@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the application of scaffolding strategies implemented by teachers in teaching eighth-grade students at SMP Islam Al-Azhar 52 in Bengkulu City to write poetry. The background of this study is based on the finding that many students still face cognitive and psychological barriers, particularly in expressing creative ideas and selecting appropriate vocabulary when writing poetry. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth classroom observations, semi-structured interviews with the Indonesian language teacher, and a review of students' written works. The results indicate that teachers implemented a systematic scaffolding strategy through three main stages: (1) providing motivation and modeling to offer a concrete example of high-quality poetry; (2) providing verbal scaffolding through guiding questions that stimulate students' critical thinking skills; and (3) using visual media in the form of real objects and the surrounding environment to spark students' imagination. The findings of this study indicate that scaffolding strategies are proven effective in minimizing writing anxiety, increasing students' confidence in self-expression, and enriching the quality of diction and metaphors in the resulting poetic verses. Theoretically, this study confirms the relevance of the Zone of Proximal Development (ZPD) concept in language learning in schools, which can also serve as a reference for education practitioners in developing more adaptive and supportive writing instruction strategies.

Keywords: Scaffolding, Poetry Writing, Teaching Strategies, Indonesian Language Learning, Literary Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan strategi *scaffolding* yang diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas VIII di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan bahwa banyak siswa masih mengalami hambatan kognitif dan psikologis, khususnya dalam menuangkan ide kreatif serta pemilihan diksi saat menulis puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi kelas secara mendalam, wawancara semi-terstruktur dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, serta studi dokumentasi hasil karya tulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi *scaffolding* sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni: (1) memberikan motivasi dan pemodelan (*modelling*) untuk memberikan gambaran konkret mengenai teks puisi yang berkualitas; (2) pemberian *scaffolding* verbal melalui teknik penuntun pertanyaan yang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa; serta (3) penggunaan media visual berupa objek nyata dan lingkungan sekitar untuk memantik imajinasi siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *scaffolding* terbukti efektif dalam meminimalisir kecemasan menulis, meningkatkan keberanian siswa dalam berekspresi, serta memperkaya kualitas diksi dan metafora dalam bait-bait puisi yang dihasilkan. Secara teoritis, penelitian ini mengkonfirmasi relevansi konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam pembelajaran bahasa di sekolah, yang sekaligus dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pengajaran menulis yang lebih adaptif dan suportif.

Kata Kunci: *Scaffolding* , Menulis Puisi, Guru Strategi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Literasi Sastra.

A. Pendahuluan

Pembelajaran menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki kompleksitas tinggi, karena melibatkan integrasi antara kemampuan kognitif, daya imajinasi, serta keterampilan linguistik yang mumpuni. Di antara berbagai ragam teks yang dipelajari di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), menulis puisi menempati posisi yang unik sekaligus menantang. Menulis

puisi bukan sekadar aktivitas menyusun kata menjadi umpan, melainkan proses kristalisasi emosi dan pemikiran abstrak ke dalam diksi yang estetik dan bermakna. Namun, dalam kenyataan praktik di kelas, siswa sering kali menghadapi hambatan berupa "blokada kreatif" (*writer's block*), yakni kondisi ketika siswa merasa buntu dalam memulai kalimat, mengalami kekosongan ide, hingga kesulitan dalam memilih diksi yang mampu merepresentasikan perasaan mereka secara tepat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu, fenomena tersebut terlihat cukup nyata. Banyak siswa yang masih menunjukkan keraguan dan kecemasan saat tugas menulis puisi. Kendala yang muncul tidak hanya terbatas pada keterbatasan kompetensi bahasa, tetapi juga pada kelemahan siswa untuk pemetaan ide-ide abstrak ke dalam struktur puisi yang koheren. Kurangnya stimulasi yang kontekstual sering kali membuat puisi yang dihasilkan siswa menjadi kaku dan kehilangan nilai estetikanya. Kondisi ini memerlukan intervensi pedagogis yang tepat agar potensi kreatif siswa dapat terfasilitasi dengan baik.

Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menjembatani kemampuan siswa adalah strategi *scaffolding*. Merujuk pada konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang digagas oleh Lev Vygotsky, *scaffolding* dipahami sebagai teknik memberikan dukungan instruksional yang diberikan secara bertahap kepada siswa pada tahap awal pembelajaran. Dukungan ini diberikan dengan intensitas tinggi, seperti melalui pemberian model, pertanyaan

penuntun, atau pemberian kerangka kerja (*template*), yang kemudian dikurangi secara perlahan (*fading*) seiring dengan meningkatnya kemandirian dan kompetensi siswa. Dengan memberikan perancah yang tepat, guru tidak lagi sekedar menjadi penyampai informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang membangun jembatan kognitif bagi siswanya.

Mengingat peran krusial guru sebagai arsitek pembelajaran, penelitian ini difokuskan untuk membedah bagaimana implementasi strategi *scaffolding* di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu dioperasionalkan dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan, tetapi juga untuk menganalisis efektivitas langkah-langkah guru dalam meminimalkan kesulitan belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terpetakan model pengajaran yang lebih responsif, suportif, dan inspiratif, sehingga mampu meningkatkan literasi sastra siswa di tingkat sekolah menengah secara lebih optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena penerapan mengenai strategi *scaffolding* secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual di lingkungan kelas. Penggunaan metode deskriptif diarahkan untuk memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru serta respon siswa dalam proses pembelajaran menulis teks puisi.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki dinamika pembelajaran sastra yang relevan untuk dikaji. Subjek penelitian dalam kajian ini melibatkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelaksana strategi pembelajaran serta seluruh siswa kelas VIII sebagai subjek yang menerima perlakuan *scaffolding* selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam upaya memperoleh data yang valid, komprehensif, dan mendalam mengenai implementasi strategi *scaffolding* di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data melalui tiga metode utama, yakni observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi..

Teknik observasi kelas dilakukan secara partisipatif dan terstruktur untuk mengamati secara langsung bagaimana interaksi pedagogis yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung. Melalui pengamatan ini, peneliti mencatat secara mendetail bagaimana strategi *scaffolding* diterapkan dalam tahapan instruksional, mulai dari pemberian stimulus awal, pendampingan saat siswa menyusun umpan, hingga tahap pengurangan bantuan (*fading*) saat siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menulis. Fokus observasi tidak hanya terbatas pada perilaku guru sebagai fasilitator, tetapi juga pada respon kognitif dan afektif siswa, serta dinamika kelas yang tercipta selama proses tersebut.

Selanjutnya, teknik wawancara mendalam dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai informan kunci. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi yang lebih subjektif dan reflektif mengenai latar belakang teoritis maupun praktis yang mendasari pemilihan strategi *scaffolding* tersebut. Melalui sesi diskusi ini, peneliti mengeksplorasi tantangan-tantangan nyata yang dihadapi guru di lapangan, kendala teknis dalam manajemen kelas, serta evaluasi komprehensif guru terhadap efektivitas *scaffolding* dalam menstimulasi kreativitas siswa. Data dari wawancara ini berfungsi untuk memberikan konteks teoritis dan justifikasi atas langkah-langkah pedagogis yang diambil oleh guru di ruang kelas.

Sebagai pelengkap dan pendukung validitas data, penelitian ini juga menggunakan teknik studi dokumentasi. Metode ini melibatkan pengumpulan bukti-bukti fisik yang autentik, meliputi perangkat pembelajaran seperti modul terbuka, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta lembar kerja siswa yang memuat draf puisi hasil karya

mereka. Analisis terhadap draf puisi siswa dan perangkat pembelajaran tersebut memungkinkan peneliti untuk melihat perkembangan kemampuan siswa secara faktual serta memverifikasi kesesuaian antara rencana pengajaran guru dengan hasil akhir yang dicapai oleh siswa. Integrasi dari teknik pengumpulan data ketiga ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar bukti yang kuat (*berbasis bukti*) sehingga mampu memberikan gambaran keseluruhan mengenai efektivitas strategi *scaffolding* dalam pembelajaran menulis puisi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan-tahapan ini dijalankan guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari lapangan mampu memberikan jawaban yang akurat terhadap rumusan masalah penelitian mengenai strategi *scaffolding* dalam pembelajaran menulis puisi.

Tahapan pertama adalah **reduksi data**, di mana peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi poin-poin yang relevan dengan rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti secara teliti menelaah hasil transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, serta dokumen pendukung, kemudian memilah data yang paling esensial untuk dianalisis lebih lanjut.. Proses ini bertujuan untuk menyingkirkan data yang bersifat repetitif atau tidak relevan, sehingga peneliti dapat fokus pada pola-pola utama yang menggambarkan penerapan strategi *scaffolding* oleh guru di kelas.

Setelah data direduksi, tahapan kedua adalah **penyajian data** (*data display*), yakni penyusunan informasi yang telah diseleksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur dan sistematis. Penyajian data dalam bentuk narasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan mengenai fenomena yang diteliti, sehingga hubungan antar variabel atau pola perilaku guru dan siswa dapat dipahami dengan lebih jelas dan mudah

diinterpretasikan oleh pembaca. Melalui narasi ini, peneliti dapat menghubungkan temuan-temuan spesifik mengenai teknik pemberian motivasi, pertanyaan penuntun, hingga penggunaan media visual dalam pembelajaran secara logistik dan koheren.

Tahapan terakhir adalah **kesimpulan dan verifikasi**, yang dilakukan dengan membandingkan temuan empiris di lapangan terhadap teori-teori pendidikan yang relevan, terutama konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan strategi *scaffolding*. Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi mendalam untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki landasan bukti yang kuat dan mampu menjelaskan secara komprehensif mengenai efektivitas strategi *scaffolding* yang diterapkan oleh guru. Hasil akhir dari proses ini tidak hanya sekedar memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Implementasi Scaffolding dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Tabel 1. Hasil Observasi Dan Analisis Data

<i>Perancah Tahapan</i>	Bentuk Kegiatan	Tujuan Pedagogis
1.Pemodelan (<i>Pemodelan</i>)	Guru membacakan puisi karya sastrawan ternama dengan intonasi dan penjiwaan yang kuat.	Membangun suasana hati (<i>mood</i>), memberikan stimulasi estetika, dan menjadi acuan kognitif bagi siswa.
2.Pertanyaan Penuntun	Guru melontarkan pertanyaan terbuka yang bersifat eksploratif (misal:	Pengumpulan ide kreatif yang masih abstrak dan membantu siswa

	pengalaman melihat pemandangan Pantai Panjang).	memetakan pemikiran ke dalam kata-kata.
3.Pemberian <i>Template</i> Diksi	Guru menyediakan daftar pilihan kata yang berkaitan dengan tema spesifik bagi siswa.	Membantu siswa yang kesulitan dalam eksplorasi wawasan dan meningkatkan keberanian berekspresi tanpa rasa takut salah.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang dilakukan di kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa guru mengimplementasikan strategi *scaffolding* sebagai instrumen pendukung yang krusial untuk menjembatani hambatan kognitif siswa dalam menulis. Proses pemberian perancah (*scaffolding*)

tersebut dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama yang dirancang untuk membangun kemandirian siswa secara bertahap.

Pertama, yaitu **tahap pemodelan (*modeling*)** . Pada fase ini, guru membacakan puisi karya sastrawan ternama dengan intonasi dan jiwaan yang kuat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membangun suasana hati (*mood*) dan memberikan stimulasi estetika kepada siswa. Melalui pemodelan, siswa mendapatkan gambaran nyata mengenai struktur, ritme, dan kedalaman makna sebuah puisi, yang berfungsi sebagai acuan kognitif sebelum mereka mulai menulis karya mereka sendiri.

Kedua, **menyampaikan pertanyaan penuntun** . Guru secara aktif melontarkan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bersifat eksploratif, misalnya, "*Apa yang kalian rasakan saat melihat pemandangan Pantai Panjang di pagi hari?*" Strategi ini bertujuan untuk memancing ide-ide kreatif siswa yang mungkin masih bersifat abstrak atau terpendam. Dengan menghubungkan pengalaman empiris siswa dengan

puisi subjek, guru berhasil membantu siswa memetakan pemikiran mereka ke dalam kata-kata, sehingga hambatan awal dalam memulai tulisan dapat teratasi.

Ketiga, **pemberian *template* diksi** . Untuk mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar siswa, guru menyediakan daftar pilihan kata atau *template* diksi yang berkaitan dengan tema spesifik. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi wawasan, *template* ini berfungsi sebagai alat bantu sementara (*scaffold*) yang mempermudah mereka dalam merangkai umpan. Penggunaan daftar kata ini terbukti membantu siswa untuk lebih berani dalam berekspresi tanpa merasa takut akan kesalahan pemilihan kata.

2. Analisis Efektivitas Strategi terhadap Penurunan Kecemasan Penulisan

Tabel 2. Hasil Penelitian

Aspek Perubahan	Kondisi Sebelum Intervensi	Kondisi Setelah Intervensi	Analisis Efektivitas

Sikap Siswa	Menunjukkan sikap apatis dan rasa tidak percaya diri.	Siswa mulai berani berekspresi dan menulis baris demi baris.	Terjadinya peningkatan keberanian dan keterlibatan aktif siswa.
Beban Kognitif	Merasa bingung, takut salah, dan mengalami hambatan ide.	Beban kognitif berkurang karena adanya bantuan pertanyaan dan <i>template</i> .	Strategi berhasil mempermudah proses kreatif siswa.
Tingkat Kemandirian	Menganggap diri "tidak bisa menulis puisi" secara mandiri.	Ditingkatkan kompetensi melalui pendampingan sesuai prinsip ZPD.	Bantuan guru terbukti efektif menjembatani kemampuan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ketiga tahapan *scaffolding* tersebut secara signifikan berhasil menurunkan tingkat kecemasan (*menulis aprehensi*) pada siswa kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu. Sebelum intervensi dilakukan, banyak siswa yang menunjukkan sikap apatis dan menyatakan bahwa mereka "tidak bisa menulis puisi." Namun, melalui dukungan bertahap yang diberikan guru, pola tersebut berubah secara drastis.

Keberanian siswa untuk melafalkan umpan demi umpan tumbuh karena adanya rasa aman secara psikologis. Dukungan guru dalam memberikan pertanyaan penuntun dan menyediakan pilihan diksi menghilangkan beban kognitif yang berlebihan, sehingga siswa dapat fokus pada proses kreatif daripada rasa takut akan kegagalan. Hal ini mengkonfirmasi prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menyatakan bahwa ketika siswa diberikan bantuan yang tepat dan relevan, mereka mampu mencapai tingkat kompetensi yang sebelumnya berada di luar jangkauan kemampuan mandiri mereka. Oleh karena itu,

strategi *scaffolding* bukan sekedar teknik instruksional, melainkan sebuah bentuk pendampingan yang efektif dalam memantik potensi literasi sastra siswa di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Simpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *scaffolding* yang diimplementasikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meminimalisir kesulitan belajar siswa dalam menulis teks. Secara teoritis, implementasi ini membuktikan bahwa dukungan pedagogis yang terstruktur—melalui tahapan pemodelan (*modeling*) , pemberian pertanyaan penuntun, serta penggunaan *template* diksi—mampu berfungsi sebagai jembatan kognitif yang efektif dalam menjembatani representasi antara kemampuan awal siswa dengan tuntutan kompetensi menulis yang diharapkan.

Secara psikologis, strategi ini berhasil mentransformasi persepsi siswa terhadap aktivitas menulis puisi, dari yang sebelumnya dianggap sebagai beban yang menakutkan menjadi pengalaman kreatif yang menyenangkan. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bantuan bertahap (*scaffolding*) terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengurangi kecemasan dalam menulis (*writing apprehension*), serta merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam merangkai diksi dan metafora. Dengan demikian, strategi *scaffolding* tidak hanya sekedar teknik instruksional, melainkan model pendampingan yang transformatif dalam potensi mengoptimalkan literasi sastra siswa di lingkungan sekolah.

Saran Merujuk pada temuan dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran strategi sebagai berikut:

1. **Bagi Guru Bahasa Indonesia:** diharapkan guru dapat lebih mengeksplorasi integrasi media pembelajaran berbasis digital, seperti pemanfaatan aplikasi pengolah kata

atau platform kreatif lainnya, untuk memfasilitasi proses penulisan agar lebih menarik dan sesuai dengan minat generasi digital. Selain itu, guru menyarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dan kekayaan alam lokal di Kota Bengkulu—seperti Pantai Panjang atau situs-situs sejarah lainnya—sebagai objek observasi dan inspirasi penulisan puisi agar siswa dapat menulis dengan lebih kontekstual, emosional, dan bermakna.

memperoleh generalisasi hasil yang lebih komprehensif.

2. **Bagi Pihak Sekolah:** SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu disarankan untuk mendukung pengembangan iklim literasi dengan menyediakan ruang apresiasi karya sastra siswa, seperti mading digital atau antologi puisi sekolah, sebagai bentuk penguatan motivasi belajar.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini masih terbatas pada cakupan materi penulisan puisi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas strategi *scaffolding* pada keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis teks prosedur atau artikel opini, dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Prasetya, J. (2020). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah*. Pustaka Pelajar.
- Anderson, NJ (2018). *Menjelajahi penelitian kelas bahasa kedua: Panduan komprehensif*. Routledge.
- Bruner, JS (1986). *Pikiran aktual, dunia yang mungkin*. Harvard University Press.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan menulis*. Rajawali Pers.
- Hidayah, N. (2021). *Penerapan metode scaffolding dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(2), 145-158.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Bahasa Indonesia kelas VIII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Pradopo, RD (2018). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan struktural*. Pers Universitas Gadjah Mada.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi pembelajaran berorientasi pada standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretatif, interaktif dan konstruktif*. Alfabet.
- Tarigan, HG (2015). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, LS (1978). *Pikiran dalam masyarakat: Perkembangan proses psikologis tingkat tinggi*. Harvard University Press.
- Waluyo, HJ (2017). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.